

**TUNTUTAN FEMINISME RADIKAL TERHADAP SISTEM PATRIARKI PADA PEMIKIRAN NH. DINI
DALAM KARYA SASTRANYA**

Syarifatur Rizqi

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: syarifaturrizqi@yahoo.co.id

Sri Mastuti P

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Perempuan dan laki-laki merupakan manusia ciptaan Tuhan dengan beragam kelebihan. Seharusnya laki-laki dan perempuan dapat hidup berdampingan dengan harmonis dan memiliki hak serta kewajiban yang sama. Kenyataan yang ada dalam masyarakat menunjukkan laki-laki menganggap dirinya paling kuat dan berkuasa sementara perempuan dianggap sebagai masyarakat kelas dua yang terdiskriminasi. Semua penindasan dan pembelengguan ini akhirnya memunculkan gerakan yang menuntut persamaan antara laki-laki dan perempuan yang disebut dengan gerakan feminisme. Di Indonesia gerakan feminisme dilakukan melalui beragam cara. Salah satu cara yang digunakan yaitu melalui media karya sastra berupa novel seperti yang dilakukan oleh Nh. Dini. Melalui novelnya Nh. Dini menyuarkan pemikirannya dan tuntutan mengenai kedudukan dan kebebasan bagi perempuan.

Penelitian ini menggunakan metode penulisan sejarah dan pendekatan teori semiotika sebagai ilmu bantu. Metode sejarah merupakan seperangkat prosedur sistematis yang digunakan sejarawan dalam tugas meneliti dan menyusun sejarah yang terdiri dari empat langkah seperti heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan sumber primer berupa novel terbitan tahun 1970-an dengan judul *Pada Sebuah Kapal* dan *La Barka*. Penelitian ini hendak membahas mengenai pemikiran feminisme Nh. Dini yang terdapat dalam *Pada Sebuah Kapal* dan *La Barka*. Teori semiotika digunakan untuk menganalisis isi dan makna dari novel tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal seperti yang pertama bahwa perempuan selalu dianggap sebagai masyarakat kelas dua yang tertindas dan selalu kalah. Kedua, seharusnya perempuan sadar akan kebebasan atas dirinya sendiri dalam sebuah kemandirian tanpa tekanan dari pihak lain dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Ketiga bahwa Nh. Dini termasuk seorang feminis radikal, hal ini terlihat dari sikap tokoh ciptaannya dalam bertindak dan menyikapi realita kehidupan yang mana sikap dari tokoh ciptaannya ini merupakan gambaran dari tuntutan dan pemikiran Nh. Dini.

Kata Kunci : Tuntutan, Feminisme, Patriarki, Nh. Dini, Karya sastra.

abstract

Woman and man are God's human creation which have many ability. Woman and man have the same right and obligation, so they can live together in harmony. In many society and cultural man reputed more higher than woman. In that society woman always discriminated and placed in second class. Woman discrimination has been rised some movements called feminism. Indonesia feminism movement using so many ways. One of the that is using literary work such is novel. For example Nh. Dini's books that represented feminism matter. For that reason there are some questions; how Nh. Dini representation about women position and women freedom in her novels

This research use historical method. That contain heuristic, critic, interpretation and historiographie. The primary source which used in this research is novel *Pada Sebuah Kapal* and *La Barka* that published in 1970s. This research will analysis Nh. Dini's feminism thingking in *Pada Sebuah Kapal* and *La Barka*. The semiotic theory use as tool to analized that novel.

The research results are first woman always in subordinate position, they are also in second class of society. And the second about they women must be aware of the freedom and independence. They should have to determine their own destiny.

Keywords: Demand, Feminism, Patriarchy, Nh. Dini, literary work.

A. PENDAHULUAN

Perempuan adalah salah satu dari dua jenis kelamin manusia; satunya lagi adalah lelaki atau pria.

Perempuan merupakan makhluk spesial yang penuh dengan berjuta hal dalam semua aspek kehidupannya, karenanya pembahasan mengenai kajian tentang

perempuan ini seolah tak kunjung ada habisnya untuk dibahas. Beragam hal mengenai perempuan sering dibahas tanpa henti dari waktu ke waktu mulai dari ujung rambut hingga ujung kaki. Bahkan pembahasan mengenai perempuan ini tak hanya tertumpu pada penampilan yang terlihat saja, bahkan dari gaya berbicara, bertingkah laku, responnya terhadap sesuatu hal dan pemikirannya tak akan pernah habis untuk dibahas.

Namun dengan semua keistimewaan dan keunikan yang ada pada diri perempuan ini, tak menjadikan perempuan sepenuhnya merdeka. Tak jarang banyak kasus yang kita jumpai mengenai penindasan terhadap perempuan baik secara lahiriah maupun batin yang sering dikelompokkan dalam kajian gender. Beragam kejadian tak menyenangkan dan merendahkan sering dialami perempuan, baik dalam hal interaksi dengan lingkungan luas maupun dengan orang terdekat yang khususnya bersangkutan dengan jenis kelamin sebagai perempuan.

Banyak sekali perbedaan yang sangat mencolok yang terjadi ketika berbicara mengenai perempuan dan laki-laki dalam hal gender. Pembagian kerja secara seksual juga menjadi persoalan gender, misalnya seorang istri harus di rumah (memasak, mencuci, merawat anak, bersolek dan sebagainya) sementara seorang suami harus ke kantor atau bekerja di luar rumah.¹

Gender dalam batasan "sex" mengacu pada kondisi fisik dan biologis manusia berupa sebuah ciri-ciri lahiriah laki-laki dan perempuan. Masalah gender juga terkait dengan konstruksi sosial dan budaya masyarakat setempat.² Hal ini yang kemudian membentuk paradigma tentang adanya perbedaan peran dan spesialisasi antara perempuan dan laki-laki dalam kehidupan bermasyarakat yang merupakan salah satu dari sebab munculnya sebuah sistem patriarki.

Gender sendiri sebenarnya tidak akan menjadi sebuah masalah ketika tidak melahirkan diskriminasi gender, dimana bentuk-bentuk diskriminasi gender yaitu, *marginalisasi* (peminggiran), *subordinasi* (penomerduaan), *violence* (kekerasan), dan beban kerja berlebihan.³ Semua hal tersebut pada akhirnya akan melahirkan sebuah budaya patriarki dalam kehidupan sosial masyarakat.

Di Indonesia sendiri patriarki merupakan sebuah budaya yang seolah sudah mendarah daging. Di sini hubungan antara laki-laki dan perempuan bersifat hierarki, dimana laki-laki berada pada kedudukan yang

dominan, laki-laki menentukan, perempuan ditentukan olehnya.⁴

Produktifitas perempuan sendiri sebagai makhluk hidup yang memiliki dirinya sendiri secara seutuhnya pun sangat terbatas dan hal ini akan semakin kuat membelenggu perempuan terlebih ketika dia menikah. Dalam hal ini perempuan adalah makhluk yang sangat tertindas dan celaknya hal ini menjadi sebuah budaya dalam sebuah sistem sosial dimana ketika perempuan mencoba keluar dari sistem patriarki ini maka sanksi sosial akan dia rasakan. Perempuan memiliki sebuah ruang gerak yang sangat terbatas, seperti contohnya dalam kehidupan berrumah tangga. Perempuan dibebani dengan tugas mengurus rumah tangga dan anak, serta membangun keluarga yang sehat dan sejahtera, di sini perempuan hanya bertugas menjaga, merawat, memelihara, seluruh isi rumah tetapi tidak berhak untuk mengambil keputusan terhadap apa pun yang berkaitan dengan isi rumah tangga itu tadi.⁵

Kebebasan perempuan untuk dapat secara utuh mandiri dan merdeka dalam hal sosial, politik dan ekonomi sangat terbatas dan hal ini rata terjadi di seluruh dunia yang mengakibatkan munculnya gerakan untuk menuntut hak yang sejajar antara perempuan dan laki-laki yang mana gerakan ini lebih dikenal dengan gerakan feminisme.

Gerakan feminisme yaitu suatu gerakan yang meminta persamaan hak wanita dan lelaki atau juga yang disebut dengan gerakan kesetaraan gender berasal dari pandangan hidup masyarakat Barat.⁶ Gerakan feminisme mulai berkembang cepat pada tahun 1960-an di dunia barat. Dalam tahun 1960-an ini tujuan-tujuan politik feminis terfokus pada penentuan wanita agar sederajat dengan laki-laki.⁷

Gerakan serupa untuk menuntut sebuah kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan ini juga terjadi di Indonesia bahkan sudah ada sebelum Indonesia mencapai kemerdekaannya. Gerakan tersebut dipelopori oleh seorang perempuan bernama Raden Adjeng Kartini dengan pemikirannya yang telah melampaui pemikiran pada jamannya mengenai kedudukan kaum perempuan. Dimasanya perempuan berada dalam posisi yang sangat lemah dan dijadikan sebuah obyek eksploitasi kaum laki-laki tanpa memiliki hak untuk menolak. Di masa itu budaya patriarki sangat kental dan di sini Kartini berjuang untuk melawan budaya patriarki dalam tatanan masyarakat Jawa tersebut.

Jaman terus berganti tapi perjuangan yang dilakukan Kartini untuk kaumnya terus berlanjut dan

¹ Umi Sumbulah, *Spektrum Gender, Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008) hlm.2

² Fahriah Tahar, *pengaruh diskriminasi gender dan pengalaman terhadap profesionalitas auditor*, pdf, Thursday, December 05, 2013, 12:30:42 PM, hlm. 4

³ *Ibid.*, hlm. 5

⁴ Kamal Bhasin, *Op. Cit.* hlm. vi

⁵ Kamal Bhasin, *Op. Cit.* hlm. viii

⁶ Muhammad Ariffin bin Ismail, *gerakan feminisme, persamaan gender dan pemahaman agama*,pdf, Thursday, December 05, 2013, 11:53:34 AM, hlm. 1

⁷ Jane C. Ollenburger dan Helen A. Moore, *Sosiologi Wanita*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 20

dilanjutkan oleh kaum perempuan lainnya hingga saat ini lewat berbagai cara demi mendapatkan kesetaraan hak dan terbebasnya dari sebuah budaya patriarki. Beragam cara dilakukan untuk terwujudnya kebebasan perempuan salah satunya melalui sebuah media karya sastra.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) arti kata sastra adalah “karya tulis yang jika dibandingkan dengan tulisan lain, memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya”. Karya sastra berarti karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dengan bahasa yang indah. Sastra memberikan wawasan yang umum tentang masalah manusiawi, sosial, maupun intelektual, dengan caranya yang khas. Pembaca sastra dimungkinkan untuk menginterpretasikan teks sastra sesuai dengan wawasannya sendiri.⁸

Sastra bukanlah seni bahasa belaka, melainkan suatu kecakapan dalam menggunakan bahasa yang berbentuk dan bernilai sastra. Jelasnya faktor yang menentukan adalah kenyataan bahwa sastra menggunakan bahasa sebagai medianya. Berkaitan dengan maksud tersebut, sastra selalu bersinggungan dengan pengalaman manusia yang lebih luas daripada yang bersifat estetik saja. Sastra selalu melibatkan pikiran pada kehidupan sosial, moral, psikologi, dan agama. Berbagai segi kehidupan dapat diungkapkan dalam karya sastra.⁹ Karya sastra merupakan salah satu dokumen sosial atau dokumen human tentang keadaan masyarakat dan alam piliran di mana suatu karya tersebut dilahirkan.¹⁰

Karya sastra ini dijadikan sebuah media untuk mengapresiasi pemikiran dan juga sebagai penyampaian maksud ataupun sebuah kritik mengenai sesuatu hal, di mana hal tersebut seperti yang dilakukan oleh Nurhayati Sri Hardini Siti Nukatin atau yang lebih akrab dengan nama penanya Nh. Dini. Lewat beragam karya sastranya baik yang dikemas dalam sebuah pemberitaan melalui artikel-artikelnya maupun dalam buku-buku baik berupa fiksi ataupun nonfiksi Nh. Dini menyampaikan berbagai hal pandangan dan pemikirannya.

Nh. Dini merupakan seorang perempuan yang aktif menyuarakan segala pemikirannya yang kritis mengenai berbagai hal khususnya yang berkaitan dengan perempuan. Nh. Dini sering kali menyuarakan beragam pemikirannya melalui media sastra khususnya novel, telah banyak novel yang dia tulis dan mendapatkan penghargaan. Nh. Dini lebih dikenal sebagai seorang sastrawan yang kebanyakan dari kisah yang ditulisnya mengisahkan tokoh wanita yang memberontak karena hendak memperjuangkan harga

dirinya sebagai manusia dari perilaku laki-laki yang tidak menghargai kaum perempuan.

Karya-karya dari Nh. Dini hadir sejak tahun 1950-an tidak dapat dianggap sepi karena karya-karya tersebut cukup berbicara, isinya menggugat ketimpangan dalam bidang sosial, cinta, rumah tangga, kesenian, dan pendidikan.¹¹ Salah satu karyanya yang cukup fenomenal yang berkaitan mengenai perempuan dalam sebuah budaya patriarki adalah novel berjudul *Pada Sebuah Kapal* dan *La Barka*. Dalam novel ini Nh. Dini semakin tegas mengamalkan pendiriannya: dengan menulis dia tidak bermaksud memberikan didikan, ajaran, dan semacamnya, melainkan protes – atau lebih lunaknya usulan – yang ingin ia sampaikan.¹²

Berdasarkan latarbelakang di atas, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai pemikiran dan gagasan Nh. Dini mengenai penindasan terhadap perempuan yang dia suarkan melalui karya sastranya yang berjudul *Pada Sebuah Kapal* dan *La Barka*. Berdasarkan hal tersebut akhirnya penulis mengambil judul (Tuntutan Feminisme Radikal Terhadap Sistem Patriarki Pada Pemikiran Nh. Dini Dalam Karya Sastranya) untuk di teliti lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan feminisme dan dengan analisis wacana.

METODE

Penelitian ini membahas mengenai kajian feminisme tentang Nh. Dini dan tuntutananya untuk perempuan dalam karya sastranya pada sebuah novel dengan judul *Pada Sebuah Kapal* dan *La Barka*. Penelitian ini menggunakan penggabungan dua metode yaitu metode sejarah dan analisis wacana.

Dalam kajian keilmuan, metode sejarah merupakan seperangkat prosedur, alat atau piranti yang digunakan sejarawan dalam tugas meneliti dan menyusun sejarah.¹³ Terdapat empat langkah dalam metode sejarah antara lain heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

Heuristik disini dimaksudkan untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam hal ini sumber-sumber yang digunakan berupa sumber primer dan sekunder. Novel karya Nh. Dini dengan judul *Pada Sebuah Kapal* dan *La Barka* merupakan sumber primer dalam kajian penelitian ini, dan buku-buku mengenai patriarki, feminisme, serta penelitian-penelitian terdahulu mengenai konstruksi sosial perempuan dan buku yang membahas mengenai Nh. Dini dijadikan sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini.

⁸ Amir, 2010, *Pengertian, Fungsi, Dan Ragam Sastra (Dalam Konteks Sastra Nusantara)*, hlm. 2, (pdf), Today, December 19, 2013, 3 hours ago

⁹ *Ibid.*, hlm. 3

¹⁰ Shoim Anwar, *Soeharto dalam Cerpen Indonesia*, (Yogyakarta: Bentang, 2001) hlm. vi

¹¹ Th. Sri Rahayu Prihatmi, *Nh. Dini: Karya dan Dunianya*, (Jakarta: Graindo, 1999), hlm. vii

¹² Th. Sri Rahayu Prihatmi, *Pengarang-pengarang Wanita Indonesia*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1977), hlm. 55

¹³ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Presss, 2008), hlm. 10

Kritik sumber digunakan untuk mengkritik sumber-sumber yang sudah didapatkan apakah benar-benar sesuai dengan kajian penelitian ini. Penelitian ini menggunakan sumber primer berupa novel karya Nh. Dini dengan judul *Pada Sebuah Kapal* dengan tahun terbit 1985 dan *La Barka* dengan tahun terbit 1976. Di sini kritik sumber berfungsi untuk mengkritisi sumber primer ini apakah benar-benar otentik karena buku yang ada ini bukanlah cetakan pertama.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran terhadap semua sumber yang diperoleh baik sumber primer maupun sumber sekunder untuk menentukan dan menghubungkan fakta-fakta yang ada pada tahun 1970-an terhadap pembahasan mengenai keterbelengguan perempuan dalam budaya patriarki dan pemaknaan yang ditujukan untuk menganalisis novel *Pada Sebuah Kapal* dan *La Barka* dengan menggunakan bantuan analisis wacana untuk lebih memahami isi dari novel tersebut.

Analisis wacana sendiri secara umum berupaya mengungkap berbagai informasi di balik data yang disajikan di media atau teks, analisis wacana dapat didefinisikan sebagai teknik mengumpulkan dan menganalisis isi dari suatu teks¹⁴. Analisis wacana menggunakan simbol atau teks yang ada dalam media tertentu, untuk kemudian simbol-simbol atau teks tersebut diolah dan dianalisis.¹⁵ Pada perinsipnya analisis wacana menitikberatkan pada objektivitas dan realitas, melakukan klasifikasi pada teks agar dapat mengidentifikasi unsur-unsur di dalam teks dengan menggunakan data dan teori yang ada.¹⁶

Selanjutnya adalah tahapan historiografi, historiografi yaitu tahap penulisan. Pada tahap ini rangkaian fakta yang ditafsirkan disajikan secara tertulis sebagai kisah atau cerita sejarah.¹⁷ Hasil penulisan sejarah ini adalah mengenai pemikiran Nh. Dini terhadap sistem patriarki dan kebebasan perempuan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Nh. Dini



Nurhayati Sri Hardini Siti Nukatin atau lebih dikenal dengan nama penanya Nh. Dini, merupakan seorang sastrawan, novelis, dan feminis Indonesia yang setia pada profesinya. Beliau lahir di Semarang Jawa Tengah pada tanggal 29

Februari 1936. Nh. Dini dilahirkan dari pasangan Salyowijoyo dan Aminah. Ia anak bungsu dari lima bersaudara.¹⁸ Karena tanggal lahirnya yang unik, Nh. Dini baru dapat merayakan ulang tahunnya empat tahun sekali.

Nh. Dini dibesarkan dengan kondisi keuangan keluarga yang termasuk berkecukupan, tidak sampai mengalami kekurangan tetapi juga tidak berlebihan. Ketika beliau masih kecil ayahnya bekerja pada perusahaan kereta api dan meninggal ketika Nh. Dini duduk di Sekolah Lanjut Tingkat Pertama Negeri Semarang.¹⁹ Nh. Dini hidup dalam sebuah keharmonisan dan saling mengasihi antar sesama anggota keluarganya.



Gambar 3.2 foto Nh. Dini (balita tengah) bersama keluarga besar

(sumber : *Tempo*, 21 Juli 1979 hlm. 24)

Nh. Dini kecil begitu dekat dengan sosok ayahnya, sedangkan hubungan bersama ibunya tidak demikian erat. Hal ini dikarenakan ibu Nh. Dini ini merupakan seorang perempuan yang menjunjung tinggi budaya dan aturan Jawa yang ada sehingga terkesan kaku dalam berhubungan, hal ini wajar apabila ibu Nh. Dini bersikap demikian mengingat latarbelakang kehidupan priyayi yang ibu Nh. Dini alami sehingga dalam membesarkan anak-anaknya pun sering menekankan aturan dan kebudayaan Jawa. Karena banyaknya aturan yang dihadapi Dini kecil, terlebih ketika ayah yang begitu dekat dengannya meninggal dunia menjadikan Nh. Dini sosok yang pendiam dan akhirnya banyak menuangkan pemikirannya atau apa yang dia rasakan melalui karya tulis.

Karya-karyanya yang hadir sejak tahun 1950-an tidak dapat dianggap sepi karena karya-karyanya tersebut cukup "berbicara". Isinya banyak yang menggugat ketimpangan dalam sosial, cinta, rumah tangga, kesenian bahkan juga mengenai pendidikan. Dalam penyajian karya sastranya Nh. Dini dikenal memiliki teknik penulisan konvensional, tak jarang mengawali cerita dengan menyajikan peristiwa persis di tengah babak penggal kehidupan dari yang beliau

¹⁴ Nanang Martono, *Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, pdf, Monday, December 09, 2013, 6:25:06 PM, hlm.4

¹⁵ Ibid., hlm. 4

¹⁶ Haralambos and Holborn, *Sociology: Themes and Perspective*, (London: Harper Collins Publishers Limited, 2000) hlm. 102

¹⁷ Op, Cit., Aminuddin Kasdi, hlm. 11

¹⁸ Th. Sri Rahaju Prihatmi, Nh. Dini: Karya dan Dunianya; (Jakarta: PT Gramedia Widiasarna, 1999) hlm. vii

¹⁹ Ni Nyoman Subardini, *Kedudukan Perempuan dalam Tiga Novel Indonesia Modern Tahun 1970-an*; (Jakarta: Pusat Bahasa, 2007) hlm. 15

ceritakan, hal ini merupakan suatu gebrakan baru bagi dunia penulisan cerita rekaan pada tahun 1950-an.²⁰ Semua yang beliau tulis di angkat dari kehidupan yang sebenarnya, kejadian satu dikaitkan dengan kejadian lain.²¹

Kemunculan karya-karya awal Nh. Dini sudah menjanjikan bahwa beliau akan tumbuh menjadi seorang pengarang yang peduli akan masalah-masalah sosial walaupun usianya pada waktu itu baru berkisar sembilan belas tahun.²² Banyak dari karya-karya Nh. Dini yang diterbitkan oleh penerbit Dunia Pustaka Jaya. Hampir semua karya Nh. Dini menjadi *best seller* dan sering mendapat banyak ulasan-ulasan dari pengamat sastra, karya-karya dari Nh. Dini ini dianggap kontroversial baik dari segi metode penulisan hingga cerita di dalamnya yang mengandung pesan berani mengenai suatu hal. Banyak yang berpendapat bahwa karya-karya Nh. Dini merupakan sebuah otobiografis. Terlepas dari semua kontroversi yang ada, seorang Nh. Dini merupakan seorang sastrawan yang berbakat.

Nh. Dini hanya menamatkan pendidikannya di Sekolah Menengah Atas.²³ Setamat SMA bagian sastra (1956) Nh. Dini selanjutnya mengikuti kursus Pramugari Darat GIA (Garuda Indonesian Airways) Jakarta (1956) serta bekerja di GIA Kemayoran Jakarta mulai tahun 1957 sampai 1960, dan terakhir mengikuti kursus B-I Jurusan Sejarah (1957).²⁴ Pada tahun 1957 beliau pernah menjadi penari Bali di Istana Jakarta karena keunggulannya dalam dunia seni sewaktu mengikuti kursus menari.²⁵ Nh. Dini menikah dengan seorang konsul Perancis bernama Yves Coffin pada bulan Januari 1960.²⁶ Karena pernikahannya tersebut akhirnya Nh. Dini berpindah status kewarganegaraan mengikuti suaminya. Pernikahan yang dilakukan Nh. Dini ini mendapatkan tentangan dari keluarga karena keluarganya menganggap bahwa Coffin adalah seorang "kumpeni".²⁷ Ketika bersama suaminya beliau pernah tinggal di Jepang, Perancis, Amerika Serikat.²⁸

Walaupun sudah menjadi warga Negara Perancis, pada usianya yang ke 40 tahun Nh. Dini merayakan ulang tahunnya di Indonesia. Ulang tahun tersebut diselenggarakan oleh Penerbit Dunia Pustaka Jaya. Acara ulang tahun Nh. Dini ini banyak dihadiri oleh para sastrawan dan pelaku seni terkenal Indonesia seperti Ds Moeljanto, Satyagraha Hoerip, B. Soelarto dan Zaini. Banyaknya orang penting yang datang ini

menandakan bahwa Nh. Dini cukup dipandang dalam dunia sastra Indonesia.²⁹

Dari pernikahannya dengan Yves Coffin itu Nh. Dini dikaruniai dua orang anak bernama Marie-Claire Lintang dan Pierre Louis Padang. Setelah resmi bercerai dengan suaminya pada 1984, Nh. Dini mengajukan perubahan status kewarganegaraan menjadi warga Negara Indonesia dan mendapatkan kembali kewarganegaraan RI pada 19 September 1985 melalui Pengadilan Negeri Jakarta.³⁰ Dini kembali ke Indonesia dan tidak berhenti berkarya. Anak sulung Dini kini menetap di Kanada, dan anak bungsunya menetap di Perancis. Sementara Dini tinggal di Panti Wredha Langen Wedharsih, Ungaran.



Gambar 3.3 foto Nh. Dini bersama dua anaknya
(sumber : halaman sampul novel *La Barka* 1978)

Selama masa pernikahannya dengan Yves Coffin, Nh. Dini pernah menjalani operasi kandungan akibat terserang kanker pada saat usianya 43 tahun dan menjadikan dirinya tidak mungkin lagi untuk memiliki keturunan.³¹ Setelah kembali ke Indonesia Nh. Dini sering mendapat undangan ke luar negeri. Pada tahun 1987 beliau mengunjungi Jepang atas undangan *The Japan Foundation* untuk bertemu dengan pengarang dari negeri matahari tersebut. Pada tahun 1991 beliau mengunjungi Australia atas undangan *The Flinders University* dan berceramah di *Murdoch University* di Perth, *Monash University* di Melbourne, *New South Wales University* di Sydney. Pada tahun 1992 beliau juga mendapat undangan dari Amerika Serikat dan pada tahun 1997 beliau bersama-sama lima puluh pengarang ASEAN diundang oleh *Murdoch University* di Perth untuk membacakan salah satu cerpennya dan memaparkan proses kreatifnya.³²

Nh. Dini pernah mendapatkan beberapa penghargaan serta hadiah diantaranya adalah pemenang lomba menulis naskah sandiwara radio se-Jateng pada tahun 1955, lalu tahun 1963 cerpennya memenangi hadiah pertama majalah sastra, bahkan untuk cerpen berbahasa perancis pada 1988 juga memenangi hadiah pertama se Indonesia. Lalu pada tahun 1987 beliau mendapat hadiah Sastra SEA Award di Bangkok, Thailand, beliau juga pernah mendapat penghargaan dari Depdikbud Jakarta pada tahun 1989 dan Bhakti Upapradana bidang Sastra dari Pemda Jateng. Banyak

²⁰ Th. Sri Rahaju Prihatmi, *Op. Cit.* hlm. vii

²¹ Ni Nyoman Subardini, *Op. Cit.*, hlm. 19

²² Th. Sri Rahaju Prihatmi, *Op. Cit.* hlm. 2

²³ Ni Nyoman Subardini, *Op. Cit.*, hlm. 16

²⁴ Nh. Dini, *Pada Sebuah Kapal*; (Jakarta: PT Gramedia, 1985) hlm. 351

²⁵ Ni Nyoman Subardini, *Op. Cit.*, hlm. 16

²⁶ Th. Sri Rahayu Prihatmi, *Pengarang-Pengarang Wanita Indonesia*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya 1975. Hlm 47

²⁷ Th. Sri Rahayu Prihatmi, 1999, *Op. Cit.* hlm. 71

²⁸ Nh. Dini, *Op. Cit.* hlm. 351

²⁹ Tempo, 27 Maret 1976 hlm 48

³⁰ Th. Sri Rahayu Prihatmi, 1999 *Op. Cit.* hlm 72

³¹ Tempo, 12 April 1980 hlm. 20

³² Th. Sri Rahayu Prihatmi, 1999 *Op. Cit.* hlm 75

karya dari Nh. Dini yang menjadi fenomenal dan sering diulas.³³

Kebebasan Perempuan menurut Nh. Dini

Perempuan pada hakikatnya hanyalah salah satu dari dua jenis kelamin yang ada didunia ini. Dalam hakikatnya perempuan ini sebenarnya sama dengan laki-laki, yang membedakan hanya beberapa fungsi biologis yang melekat pada dirinya yang merupakan suatu takdir tuhan dimana hal tersebut tidak dapat dipilih sesuai keinginan hati manusia. Perempuan memiliki vagina sebagai alat kelamin dan reproduksi beserta semua ciri kewanitaan seperti adanya kelenjar susu, sel telur dan rahim sedangkan laki-laki memiliki penis yang dapat menghasilkan sperma yang berfungsi untuk membuahi sel telur sehingga dapat menjadi individu baru.

Pembedaan dua jenis kelamin ini bisa disebut dengan "sex" atau perbedaan gender. Banyak sekali perbedaan yang sangat mencolok yang terjadi ketika berbicara mengenai perempuan dan laki-laki dalam hal gender. Pembagian kerja secara seksual juga menjadi persoalan gender, misalnya seorang perempuan istri harus di rumah (memasak, mencuci, merawat anak, bersolek dan sebagainya) sementara seorang laki-laki suami harus ke kantor atau bekerja di luar rumah.³⁴ Perempuan dalam berbagai wilayah kehidupan seolah menjadi kajian tak pernah kering dan tidak ada habisnya untuk dibahas, kita selalu melihat dan mendengar pembahasan mengenai kaum perempuan ini baik di bidang sosial, hukum, politik, ekonomi, agama maupun dalam seni budaya.

Posisi perempuan yang tersubordinasikan ini menimbulkan beragam gerakan atau kritik yang menuntut kesetaraan dengan laki-laki. Dalam penyuarannya atas tuntutan mengenai sebuah kesetaraan, karya sastra juga turut digunakan untuk mengkritisi apa yang terjadi dalam kehidupan. Hal ini dapat dimaklumi karena sebuah karya sastra boleh dikatakan sebagai wadah untuk menanggapi berbagai peristiwa yang berkecamuk dalam kehidupan nyata sekaligus sebagai kritik sosial dari sang pengarang.

Nh. Dini tidak hanya merupakan seorang pengarang, tetapi juga merupakan seorang pengamat, dan juga seorang tokoh pemikir.³⁵ Dalam karya-karyanya, Nh. Dini sering menciptakan seorang tokoh perempuan yang berlaku dalam kehidupannya dengan tidak mematuhi aturan yang telah disepakati oleh masyarakat umum dalam dunia nyata, beliau menciptakan tokoh seperti itu bukan karena menganggap norma bentukan umum itu tidak benar, hanya saja tidak selamanya norma atau pandangan individu ini bisa sejalan dengan norma umum.³⁶ Beliau

menganggap banyak sekali ketimpangan sosial antara pria dan wanita yang terlewati begitu saja dan menjadikan perempuan sebagai pihak yang kalah.

Novel-novel Nh. Dini termasuk jenis novel yang ringan tapi serius, yaitu isi atau pesan yang beliau paparkan selalu menentang sikap hidup dan kepercayaan pembaca. Dalam pemaparan karyanya beliau tidak mendoktrin akan sesuatu hal dengan keras, tetapi beliau menyampaikan dengan halus tetapi mengena khususnya mengenai kesamaan hak dan kebebasan yang seharusnya perempuan juga dapat merasakannya. Nh. Dini menjadikan karya sastranya sebagai penyalur aspirasinya dan pandangan-pandangan mengenai nilai kehidupan yang menjadikan para pembaca bukan hanya terhibur melainkan dapat memahami kehidupan lebih luas khususnya mengenai kedudukan perempuan.³⁷

Banyak dari karyanya yang menggugat ketimpangan yang ada dalam kehidupan antara laki-laki dan perempuan. Nh. Dini berangapan bahwasannya perempuan sebagai salah satu makhluk Tuhan juga berhak merasakan kebebasan yang sesungguhnya, terlebih dari segala macam aturan yang hanya dibuat oleh manusia yang kebanyakan hanya menguntungkan salah satu pihak yang mana dalam hal ini adalah laki-laki. Perempuan dengan segala macam aturan dan tuntunan yang ada dirasa salah baginya dan itu merupakan penindasan yang nyata dan harus dirubah. Perempuan juga berhak merasakan kebahagiaan yang sesungguhnya dan berhak memiliki kesempatan yang sama dengan seorang laki-laki dalam segala hal selama dia mampu, dan perempuan juga seharusnya memiliki kebebasan mutlak atas dirinya sendiri dalam kehidupan.

Nh. Dini sebagai seorang dan perempuan yang mana juga terkena aturan dan sistem yang membelenggu perempuan pada umumnya, menjadikan apa yang beliau tulis dalam karyanya menjadikan terlihat hidup tanpa dibuat-buat dan sangat mengena bagi para pembaca. Apa yang disampaikan oleh Nh. Dini dalam karyanya bukan hanya sebuah imajinasi belaka dari pemikirannya. Semua yang beliau tulis di angkat dari kehidupan yang sebenarnya, kejadian satu dikaitkan dengan kejadian lain.³⁸ Bahkan tak jarang apa yang beliau tuliskan dalam karyanya tersebut merupakan pengalaman pribadinya sendiri seperti beberapa judul novelnya yang diakuinya memang diangkat dari kehidupannya sewaktu kecil.³⁹

Sikap kritis dan tegasnya dalam karya sastranya mengenai permasalahan perempuan ini tidak berhenti hanya dalam karyanya saja, melainkan dalam kesehariannya pun Nh. Dini, beliau selalu menunjukkan bahwasannya dirinya memiliki keberbadiannya sendiri dan tidak takut mengungkapkan ataupun mempertahankan pendiriannya tersebut. Hal ini terlihat bahkan pada saat beliau masih remaja, beliau tidak

³³ *Ibid.*, hlm 76

³⁴ Umi Sumbulah, *Spektrum Gender, Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008) hlm.2

³⁵ Ni Nyoman Subardini, *Op. Cit.*, hlm. 22

³⁶ *Ibid.*, hlm. 1

³⁷ *Ibid.*, hlm. 34

³⁸ *Ibid.*, hlm. 19

³⁹ *Tempo*, 21 Juli 1979 hlm. 24

segar menunjukkan sikapnya untuk menolak dan menggagang pemikiran seorang pemuda yang menyukainya bahwa perempuan tidak seharusnya memakai celana panjang seperti pria dan mengenakan sepeda pria dalam keseharian, beliau menganggap pemikiran pria tersebut sungguh konyol dan sempit, karena yang sesungguhnya terpenting bukanlah dari penampilan fisik melainkan hati dari individu tersebut.⁴⁰

Pembelengguan perempuan menurut Nh. Dini

Kata patriarki secara harfiah berarti kekuasaan bapak atau "patriarch (*patriarch*)". Mulanya patriarki digunakan untuk menyebut suatu jenis "keluarga yang dikuasai oleh kaum laki-laki", yaitu sebuah rumah tangga besar *patriarch* yang terdiri dari kaum perempuan, laki-laki muda, anak-anak, budak dan pelayan rumah tangga yang semuanya berada di bawah kekuasaan laki-laki penguasa itu. Tetapi seiring perkembangan yang ada dewasa ini istilah patriarki ini digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara.⁴¹

Banyak orang yang beranggapan bahwa kaum laki-laki dilahirkan untuk berkuasa dan perempuan lahir untuk dikuasai. Mereka beranggapan bahwa patriarki selalu ada dan akan terus ada, dan bahwa seperti tatanan alam lainnya patriarki tidak akan bisa untuk diubah. Namun pendapat seperti itu juga ditentang oleh sebagian orang lainnya, mereka mengatakan bahwa patriarki hanya merupakan buatan manusia dan karena itu maka pasti bisa diubah, patriarki ada karena ada awalnya dan arena itu pasti bisa berakhir.⁴²

Budaya patriarki yang masih kuat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menimbulkan beragam diskriminasi terhadap perempuan. Dalam masyarakat Indonesia yang masih diwarnai oleh sisa-sisa feodalisme, patriarki berkembang dengan sangat baik. Hubungan antara perempuan dan laki-laki bersifat hierarkis, yakni laki-laki berada pada kedudukan yang dominan dan perempuan subordinat. Laki-laki menentukan perempuan, perempuan ditentukan olehnya dan dengan adanya sistem hierarkis tersebut membuahkan akibat yang merugikan bagi perempuan.⁴³ Nh. Dini sebagai seorang perempuan pun tidak luput dari sistem patriarki ini terlebih baginya yang merupakan seorang perempuan Jawa dengan segala macam aturan dan adat yang ada.

Dalam sastra Indonesia, dunia perempuan sebelumnya hampir selalu dilukiskan oleh pengarang laki-laki. Tetapi Nh. Dini merebut itu semua dan menegaskan bahwa perempuan hanya bisa tampil wajar

dalam fiksi jika dikisahkan oleh perempuan sendiri. Perempuan memiliki suaranya sendiri yang bukan lagi pemalsuan dari suara laki-laki. Meski jaman sudah jauh lebih modern, pada tahun-tahun 1970-an kebebasan berperilaku dan berpendapat belum sebebas dan semerdeka dengan sepenuhnya, terlebih bagi para perempuan.

Lewat karyanya yang bisa dikatakan radikal ini, Nh. Dini menyuarakan tuntutan mengenai persamaan hak antar laki-laki dan perempuan. Perempuan juga berhak merdeka sepenuhnya untuk berperilaku dalam kehidupannya sebagaimana lelaki yang bebas bersikap selama ini. Bisa dikatakan patriarki ini dianggap sebagai kunci utama pembelengguan bagi para perempuan terlebih ketika seorang perempuan tersebut sudah dewasa dimana kontak dan interaksi dengan lawan jenis yakni pria menjadi lebih nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Patriarki harus dihapuskan dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki tanpa lagi menjadi pihak yang selalu dikendalikan dan memiliki kesempatan untuk bahagia dan merdeka seperti laki-laki selama ini. Nh. Dini melalui karyanya menunjukkan bahwa ketidakadilan tersebut ada atau terjadi, melalui karyanya beliau berjuang untuk mengajak masyarakat atau pembaca karyanya berpikir apakah semua ketidakadilan yang telah diungkapkannya itu sepatutnya ada dan layak berlangsung di negeri ini, bahkan di dunia ini. Beliau berusaha agar pembaca dari segala lapisan dan jenis kelamin dapat memahami kenyataan hidup yang ada mengenai posisi perempuan yang termarginalkan selama ini.

Lewat karya sastranya Nh. Dini menggambarkan ketimpangan sosial yang ada dalam masyarakat mengenai posisi perempuan yang terbelenggu sebuah adat atau aturan dari sebuah sistem yang hanya buatan sesama manusia. Dalam karyanya Nh. Dini menceritakan posisi perempuan yang dipaksa harus tunduk dengan aturan yang ada, dan hal ini terjadi bukan hanya ada di Jawa Indonesia saja bahkan diseluruh dunia. Melalui karyanya dengan beragam latar penceritaan baik latar budaya Indonesia maupun latar budaya yang ada diluar negeri, semua pada dasarnya memiliki persoalan dan penyebab yang sama.

Dalam hal ketimpangan sosial yang terjadi antara laki-laki dan perempuan, Nh. Dini melalui karyanya yang beragam mengkritik dengan halus tapi tepat sasaran dan mengajak para pembacanya untuk berfikir kembali hal apa yang terjadi. Melalui karyanya Nh. Dini menjelaskan situasi yang terjadi secara umum dan beliau menciptakan sebuah sosok tokoh perempuan yang digambarkan menentang diskriminasi yang terjadi dalam kehidupan sosial antara kedudukan laki-laki dan perempuan. Sosok tokoh perempuan yang bertindak menentang dan melanggar aturan yang ada dalam masyarakat dan dikisahkan tidak hanya bertindak pasif, cengeng serta tunduk pada keadaan, melainkan dapat berlaku aktif, pantang menyerah demi harga diri

⁴⁰ Th. Sri Rahayu Prihatmi, 1999 *Op. Cit.* hlm 67

⁴¹ Kamal Bhasin, *Menggugat Patriarkai*, (Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya, 1996) hlm. 1

⁴² *Ibid.*, hlm 27

⁴³ *Ibid.*, hlm. vi

sebagai seorang perempuan ini, hal ini merupakan bentuk perlawanan yang di gambarkan Nh. Dini.

Dalam karya sastranya Nh. Dini setia mengusung tema yang konsisten yaitu sebuah tuntutan yang menghendaki adanya suatu kesetaraan dalam kehidupan antara perempuan dengan laki-laki. Dalam penyampaian tuntutannya pun Nh. Dini tidak menyampaikannya dengan teriakan dan kemarahan melainkan dengan sebuah kreatifitas dalam karya sastra yang di dalamnya terdapat sindiran. Seperti inilah sosok Nh. Dini dalam pengungkapan protesnya, halus tapi mengena dan tetap memberikan kesempatan pembaca untuk berfikir sendiri mengenai apa yang terjadi.

Representasi tuntutan Nh. Dini dalam karya sastranya mengenai kebebasan perempuan

Kebebasan seharusnya merupakan hak bagi setiap manusia, kita manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna dengan beragam kelebihan yang kita miliki seperti akal pikiran menjadikan kita berbeda pada puncak rantai makanan. Tapi disisi lain, terkadang kita tak jauh berbeda dengan hewan yang menggunakan hukum siapa yang kuat dia yang menang. Dan hal seperti ini nyata terjadi seperti ketika berbicara mengenai gender.

Pada dasarnya kebebasan memang hak bagi setiap manusia, tetapi setiap manusia memiliki tingkat kebebasannya yang beragam. Kebebasan sendiri merupakan sebuah kondisi dimana kita dapat mengekspresikan diri kita apa adanya tanpa ada tekanan, paksaan, ketakutan serta sebuah kondisi yang memungkinkan kita untuk menjadi diri sendiri dan bisa membuat pilihan tanpa ada tekanan apapun dari pihak lain. Tetapi karena bukan satu-satunya yang ada di dunia ini dan terlebih kita memiliki akal karnanya kita memiliki sebuah sistem norma-norma yang mengatur mengenai kebebasan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis bersama.

Adanya sebuah sistem untuk tetap mengatur kebebasan bagi setiap orang merupakan sesuatu hal yang baik dan diperlukan, tetapi hal ini menjadi tidak baik ketika sistem atau aturan yang ada mengenai kebebasan ini menjadi berat sebelah atau hanya menguntungkan salah satu pihak dan merugikan pihak yang lain. Sistem aturan yang ada selama ini selalu menjadikan perempuan sebagai pihak yang kalah bila dibandingkan dengan laki-laki. Jauh lebih banyak aturan dan batasan yang harus dijalani seorang perempuan dari pada seorang laki-laki. Hal seperti ini semakin nyata terlihat ketika perempuan sudah dewasa dan memasuki kehidupan rumah tangga. Parahnya hal seperti ini dianggap suatu kewajaran.

Dalam adat timur khususnya di Indonesia dalam kebudayaan Jawa hal seperti ini merupakan suatu yang biasa terjadi. Perempuan memiliki banyak sekali batasan dan aturan yang harus mereka jalani, bahkan sejak mereka baru lahir dan belum mengerti apa-apa mereka (perempuan) sudah diberi ciri khusus yang menginformasikan bahwa dirinya adalah seorang

perempuan.⁴⁴ Dan ketika sudah dewasa, akan ada aturan kultural dan sosial yang akan lebih mempersempit wilayah gerak dan kebebasan untuk perempuan agar dapat menentukan sendiri pilihannya.

Dengan diskriminasi yang perempuan alami, banyak diantara perempuan melakukan usaha untuk menuntut persamaan dalam hal kebebasan yang hal ini sudah dimulai bahkan sejak masa penjajahan kolonial yang disuarakan oleh perempuan Jawa bernama RA. Kartini. Apa yang dilakukan oleh Kartini untuk mendapatkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan ini tetap berlanjut hingga saat ini melalui beragam cara. Dan ketika 1970-an di mana Indonesia sedang berada pada masa orde baru dengan kondisi kestabilan bangsa masih dibangun di bawah kekuasaan rezim Soeharto yang otoriter, hal ini menjadikan gerakan perempuan untuk menyuarakan kebebasan semakin terkekang.

Di tengah apa yang terjadi pada tahun 1970-an, Nh. Dini melalui karya sastranya tetap eksis dan berani untuk menyuarakan tuntutannya yang dia tuangkan dalam karyanya mengenai kebebasan terhadap perempuan atas dirinya sendiri. Beberapa karyanya antara lain yang menggugat persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan adalah *Pada Sebuah Kapal* dan *La Barka*. Dalam karya sastra tercermin sebuah realita kehidupan yang terdapat dalam masyarakat, dalam hal ini mengenai sebuah diskriminasi gender dan tindakan perlawanan perempuan untuk bebas dari diskriminasi tersebut.

Dalam *Pada Sebuah Kapal* dan *La Barka* tokoh utamanya adalah seorang perempuan Jawa yang dibesarkan dengan lingkungan kultur budaya yang penuh dengan aturan, tapi di sini tokoh utama diciptakan untuk tidak sepenuhnya mematuhi aturan yang ada yang telah menjadi sebuah kesepakatan masyarakat secara umum. Apa yang dilakukan oleh si perempuan tokoh utama ini merupakan representasi sebuah perlawanan terhadap kultur yang membelenggu kebebasan perempuan atas dirinya sendiri. Apa yang dilakukan Nh. Dini melalui tokoh ciptaannya ini bila dikaitkan dengan teori feminisme maka hal ini termasuk dalam golongan feminis radikal. Hal ini tergambar jelas pada kutipan berikut:

Sepuluh bulan kemudian aku kawin dengan Charles Vincent. Persetujuan keluarga tidak kuminta. Meskipun kedengar beberapa pendapat tidak menyenangkan hatiku, aku tidak menghiraukannya. Aku telah menunaikan kewajibannku ialah memberitahu mereka bahwa aku akan kawin. Halangan yang paling aku sesalkan datang dari Sutopo.⁴⁵

Dari kutipan di atas dapat kita ketahui Sri perempuan ciptaan Nh. Dini, dia dengan tegas memilih sendiri pasangannya walaupun hal ini mendapat tentangan keras dari keluarganya terlebih

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. vi

⁴⁵ *Op. Cit.* Nh. Dini, 1995, hlm., 116

dari kakanya Sutopo yang berperan menggantikan posisi kepala keluarga setelah ayahnya meninggal. Walaupun mendapat tentangan keras tetapi Sri tetap teguh dengan pilihannya sendiri dan menolak calon dari keluarga karena dia beranggapan ini adalah hidupnya dan dia yang akan melalui suka maupun dukanya, tak berhak siapapun mengaturnya.

Apa yang Nh. Dini kisahkan dalam karya sastranya mengenai sebuah pembelengguan bagi perempuan yang menuntut untuk dapat menentukan sendiri pasangannya, hal ini sesuai dengan inti tuntutan dari feminis radikal yang berlandaskan pada dua indikator utama yaitu kebebasan bagi perempuan karena perempuan memiliki hal mutlak atas dirinya sendiri yang hal ini mengerucut seperti pada kebebasan menentukan pasangan hidup sendiri. Nh. Dini mengekspos sebuah tuntutan bukan hanya dikarenakan sebuah imajinasinya saja, melainkan apa yang menjadi tuntutan dari Nh. Dini memang sesuai dengan realita yang terjadi pada kisaran tahun 1970-an seperti yang ada pada pemberitaan majalah tempo tahun 1973 mengenai seorang gadis yang di nikahkan paksa oleh keluarganya.

Walaupun tuntutan akan sebuah kebebasan dan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan gencar disuarakan tapi pada kenyatannya perempuan belum mendapatkan persamaan hak seutuhnya seperti dalam menentukan pasangan hidupnya sendiri. Persamaan yang didapat perempuan pada tahun 1970-an masih sebatas persamaan seperti mengenai kebebasan menempuh pendidikan saja. Sedangkan dalam ranah pribadi perempuan masih sedikit menadapatkan hak mutlak atas dirinya dan hal ini akan jauh lebih mengkekang ketika hal ini bersinggungan dengan kebudayaan.

Dalam kutipan di atas di jelakan bahwa tokoh perempuan ciptaan Nh. Dini tetap bertekad menikahi seorang pria bernama Charles Vincent yang bukan berasal dari negerinya sendiri walaupun mendapatkan tentangan dari keluarganya sekalipun. Dari hal ini saja dapat dianalisis sebagai sindiran terhadap kebudayaan Indonesia yang secara garis besar pasti membelenggu perempuan terlebih dalam sebuah sistem patriarkinya. Walaupun jaman sudah semakin maju tetapi tak jarang kebudayaan yang ada tetap sama dan begitu mengkekang. Apa yang digambarkan Nh. Dini ini bisa diartikan sebagai upayanya melepaskan diri dari belenggu terhadap perempuan yang didasarkan pada kebudayaan. Jadi dengan menikahi orang lain yang bukan berasal dari lingkungannya, Dini menggambarkan sebuah harapan untuk dapat terlepas dari adat yang ada yang selama ini mengkekang karena konstruksi kebudayaan. Dengan menikahi orang lain yang berasal dari budaya berbeda yang lebih modern dan terbuka pemikirannya maka perempuan akan bisa bertindak bebas memiliki dirinya sendiri dan terlepas dari konstruksi patriarki.

Pada dasarnya pilihan itu selalu ada, hanya saja semua kembali pada kita untuk menyikapinya. Tahun 1970-an Nh. Dini menciptakan tokohnya yang berani

mengambil pilihannya sendiri untuk melawan dan siap dengan konsekuensinya untuk dapat hidup lebih merdeka. Untuk selanjutnya Nh. Dini menceritakan apa yang menjadi keinginan Sri untuk bisa merdeka dan bebas akan hak atas dirinya dengan memilih pasangan hidupnya dari Negara yang berbeda yang dianggapnya lebih mengusung kebebasan dari budaya yang ada di tempatnya selama ini ternyata semua hal itu merupakan kesalahan besar. Prilaku suaminya tak lebih baik dari orang-orang tempat asalnya dulu, dan hal ini lah yang menjadikannya menentang kembali apa yang terjadi padanya yang tak semestinya terjadi yang di tunjukan dalam kutipan di bawah ini:

Aku merasa seperti sebagian dari barang-barang rumahtangganya.

“Apa yang terjadi dengan kau? Kau menjadi jerwet sekarang. Setiap aku mengucapkan satu kalimat, kau menjawab dengan dua tiga kalimat.”

Aku mengangkat muka dan menatapnya. Sejenak hendak kukeluarkan semua isi hatiku, segala kemualan persaanku terhadapnya. Tapi yang keluar hanya:

“carilah sendiri sebabnya.”

Dan aku menyingkirkan tangannya yang dipalangkannya.⁴⁶

Kutipan berikut menunjukkan sebuah perubahan sikap dari seorang istri yang pendiam menjadi istri yang berani menjawab dan menantang suami. Sebuah sikap perlawanan istri terhadap suami yang memperlakukan istri hanya seperti sebagian dari barang yang bisa digunakan dan diatur sesuka hati. Istri juga seorang manusia yang memiliki perasaan. Apa yang terjadi dalam kutipan ini merupakan kritik untuk para suami supaya memanusiasikan istri mereka apabila menginginkan keharmonisan rumahtangga. Apa yang diceritakan oleh Nh. Dini ini merupakan perlawanan perempuan yang mana perempuan mana saja juga dapat melakukannya untuk mendapatkan kemerdekaannya atas hak nya, sebuah hak yang sama seperti yang dimiliki laki-laki dalam kehidupan. Sebuah hak atas kemerdekaan dirinya tanpa sebuah tekanan dari pihak manapun dan bentuk perlawanan seperti hal ini berlanjut seperti kutipan di bawah ini:

Aku akan mengatakan apa sebabnya aku berteriak sedemikian rupa di depan orang-orang lain. lalah karena aku bosan kau beritahu harus Tanya kepada nyonya Anu atau nona X, seolah-olah aku tidak mempunyai pemikiran sendiri. Aku bosan kau cacimaki untuk kesalahan yang sekecil-kecilnya pun.⁴⁷

Dari kutipan diatas terlihat bahwa “aku” dalam hal ini adalah Sri mulai memberontak dengan apa yang selama ini terjadi padanya. Sebuah perlakuan yang begitu mendikte yang dilakukan oleh suaminya dan Sri mulai merasa lelah kepada suaminya yang selalu suka menggerutu dan memaki dirinya dengan permasalahan yang ada walapun permasalahannya sepele. Pada

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 130

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 189

dasarnya Sri merupakan seorang istri yang berhati lembut yang suka mengalah karena tidak menyukai perdebatan. Sifat dasar Sri ini seperti sebuah sifat dasar yang dimiliki mayoritas seorang perempuan Indonesia sebagai dampak ajaran kultur yang mana perempuan harus selalu mengalah dan tunduk. Namun apa yang dilakukan Sri ini dapat dianalisis sebagai kritik.

Di sini Sri sebagai manusia juga menginginkan penghormatan dan persamaan, dalam hal ini dia menginginkan adanya persamaan kedudukan dengan suaminya karena pada dasarnya mereka sama hanya jenis kelamin saja yang membedakan. Sri beranggapan dia bukanlah boneka yang bisa seenaknya di atur dan dipermainkan sesuka hati. Sri sadar akan kedudukannya sebagai sesama manusia yang seharusnya memiliki hak yang sama. Apa yang dilukiskan Nh. Dini merupakan sebuah gambaran umum yang dapat terjadi ketika seseorang terus ditindas yang nantinya akan muncul sebuah tuntutan perlawanan. Prilaku yang tergambar dalam karya sastra ini termasuk sebuah gambaran dari gagasan feminisme radikal dimana perempuan harus sama sejajar dengan pria, dan hal ini tergambar pada kutipan lain seperti berikut:

Kau salah pilih Charles. Seharunya kau mengawini seorang perempuan lain yang rela kau perlakukan sekehendakmu.⁴⁸

Sebagai seorang perempuan dan manusia biasa wajar apabila menginginkan hak untuk hidup dan memiliki kehidupannya sendiri. Hidup yang benar-benar hidup dan bukan seperti sebuah boneka yang hanya bisa diam dan pasrah dipermainkan. Perlawanan untuk mendapat posisi yang sejajar ini dilakukan walaupun perkawinan menjadi taruhannya, bagi seorang yang memiliki pemikiran sama dengan feminis radikal semua cara akan ditempuh untuk mendapatkan tujuannya untuk merdeka dan lepas dari pembelengguan kamu laki-laki, hal ini seperti pada kutipan pembicaraan berikut:

“Sekarang kau keluar atau aku yang tidur di kamar sebelah,” sambungku denga terengah-engah.

“Sri kau tidak bermaksud...”

“Ya, memang itu yang kumaksudkan. Mulai hari ini aku tidur sendiri. Empat bulan lagi anak kita lahir. Aku telah terlampau lelah dengan kepadatan perasaanku. Kalau kau mau bercerai, aku akan segera menyetujuinya.”⁴⁹

Hal ini merupakan bentuk perlawanan perempuan yang mana perempuan mana saja juga dapat melakukannya untuk mendapatkan kemerdekaannya atas haknya melalui jalan perceraian. Apa yang digambarkan Nh. Dini dalam karya sastranya dimana tokoh perempuan ini berani memilih sebuah perceraian bahkan ketika dalam posisi hamil untuk tetap mendapat kemerdekaan atas dirinya dari

kekangan suaminya. Apa yang digambarkan Nh. Dini dalam karya sastranya ini sejalan dengan indikator teori feminis, dan gambaran pemilihan perceraian ini bukan hanya sebuah gambaran perlawanan Nh. Dini saja melalui karya sastranya. Dalam kehidupan nyata pun Nh. Dini juga berlaku demikian. Dini lebih memilih bercerai dan meninggalkan anaknya seperti pada pemberitaan majalah tempo Agustus 1973 yang mana disinyalir jalan perceraian ini dikarenakan pembelengguan dari pihak suami dimana jalan ceritanya tak jauh berbeda dengan karya sastranya ini.

Terlepas dari pro kontra karya sastranya sebagai autobiografi Nh. Dini, yang jelas nyata terjadi pada tahun 1970-an berdasar realita yang ada banyak perempuan yang lebih memilih menahan penderitaannya atas penindasaan dari suaminya bahkan perempuan rela dimadu dari pada dia dicerai. Hal ini terjadi karena ada sebuah anggapan miring mengenai status janda. Janda dianggap sebuah aib bagi perempuan.

Apa yang Nh. Dini ungkapkan dalam cerita sastranya dimana perempuan berani menuntut sebuah perceraian untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Hal ini merupakan salah satu pesan dimana perempuan juga berhak mendapat kebahagiaan dan persamaan hak dan ketika hal tersebut tidak terwujud apa salahnya perempuan menuntut perpisahan. Bentuk perlawanan yang ditunjukkan Nh. Dini dalam karya sastranya ini berlanjut seperti kutipan di bawah ini:

Dengan sedih aku memandang ke luar. Aku tidak pernah lagi memandangi wajahnya. Bagiku segala yang membikinku sakit terkumpul di sana.

“Aku sudah memutuskan untuk pergi seorang diri, dan akan tetap terjadi demikian,” katanya lagi.

“Aku juga mempunyai keputusan,” kataku perlahan. “Kalau terjadi apa-apa dengan dirimu aku tidak akan menangisimu. Aku juga tidak akan mau bersusah payah karena langkahku terhambat oleh seorang anak kecil yang lahir dari kau. Dia akan aku berikan pada sebuah rumah penitipan anak-anak. Aku tidak mau membawanya bersamaku.”⁵⁰

Apa yang terjadi pada kutipan ini intinya sama seperti pada kutipan 130 yaitu merupakan sebuah tuntutan untuk dihargai, hanya saja pada kutipan di atas nampak sebuah prilaku yang lebih radikal dari seorang perempuan yang rela meninggalkan darah dagingnya supaya bisa mendapatkan kebebasan sepenuhnya dalam kehidupan sama seperti kebebasan yang didapat oleh laki-laki. Kalimat dalam kutipan ini menggambarkan pemikiran dari Nh. Dini yang berpandangan bahwasannya apa bila laki-laki dapat bebas begitu saja pergi dari tanggung jawab membesarkan anak dengan baik mengapa perempuan tidak dapat berlaku sama dengan laki-laki. Perempuan

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 191

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 122

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 148

sudah mengandung selama 9 bulan dan bertaruh nyawa saat melahirkan dan kini mengapa juga harus perempuan pula yang repot-repot merawat anak. Gambaran tindakan radikal yang Nh. Dini gambarkan terus berlanjut pada kutipan di bawah ini:

Dalam waktu dia menciumi muka dan bibirku aku masih berfikir bahwa aku harus menyetiaai suamiku, satu-satunya laki-laki yang kuberi tubuhku selama ini.

“Aku telah mengkhianati suamiku,” seperti membuthkan pengakuan, aku berkata perlahan.

“Ini yang pertama kalinya?”

Aku mengangguk.

“Kau menyesal?”

Benarkah aku menyesal? Apakah yang bisa disesali dari sikap dan rabaan-rabaan kasar yang akhirnya tidak sampai kepada kepuasan mutlak seperti yang telah kuperoleh darinya? Aku tidak manyesalinya. Kebahagiaan yang baru kukecap bersamanya belum pernah kurasakan. Seolah baru sekali itulah aku benar-benar mengenal kedalaman arti hidup antara laki-laki dan perempuan.⁵¹

Kutipan ini menunjukkan sikap ketidaksetiaan seorang istri pada suaminya. Tapi di sisi lain hal ini merupakan tindakan nyata yang mampu dilakukan seorang perempuan untuk bahagia atas adanya sistem patriarki dalam rumahtangga dimana suami berlaku semena-mena seperti tidak pernah menghiraukan kebutuhan istri dalam sebuah hubungan bersama. Hal ini merupakan bentuk sikap radikal yang dapat dilakukan perempuan dalam tuntutanannya untuk bebas.

Dalam kajian feminisme, perempuan tidak terikat dengan laki-laki. Perempuan harus dapat mandiri hidup berdampingan tanpa direndahkan, dan ketika hal tersebut tidak terwujud maka perempuan berhak menempuh cara lain untuk mewujudkan kesetaraan tersebut.

Mengapa perempuan harus setia dengan sebuah perilaku suami yang sangat buruk. Bentuk ketidaksetiaan ini bukan berarti menunjukkan bahwa dia adalah perempuan murahan. Apa yang dilakukan si perempuan ini didasari dengan cinta dan sayang bukan sekedar nafsu, dari pengungkapan kata dapat diketahui ini adalah yang pertama baginya untuk menyerahkan dirinya pada laki-laki lain. Seandainya berdasar nafsu sudah tentunya dia sering melakukan perselingkuhan dengan banyak lelaki yang selama ini menggodanya. Terlepas dengan pernyataan salah dan benar, bagi kajian feminisme perempuan memiliki hak utuh terhadap hidupnya sendiri.

Nh. Dini tidak mendoktrin, dia hanya menunjukkan realita yang ada dan yang dapat terjadi. Pesan ini bukan hanya untuk perempuan tetapi untuk semuanya termasuk laki-laki. Nh. Dini menginginkan sebuah keharmonisan dari kebebasan bagi semua

orang, dan hal ini hanya bisa terjadi dengan usaha bersama. Tetapi ketika kesadaran bersama untuk mewujudkan kehidupan yang ideal ini tidak terwujud, setidaknya perempuan dapat melakukan langkah awal yang pasti dimana hal ini berasal dari langkah pribadi perempuan untuk menyuarkan kebebasan, hal ini seperti pada kutipan di bawah ini:

Aku mencari bantuan dari mereka untuk memecahkan kesukaranku, untuk memberiku pertolongan guna menyelamatkan rumah tanggaku dari korban pertikaian anata harga diri dan sikap sumaiaku. Pastor-pastor ini adalah laki-laki. Mereka tentu saja member nasehat untuk tetap menuruti kehendak suamiki. Aku kawin dengan janji kontrak menjadi isteri yang menganggapnya sebagai majikan, sebagai yang dipertuankan di dunia. Pastor-pastor itu selalu menyanggupi akan berbicara dengan suamiku. Aku tidak pernah mengetahui, apakah itu benar-benar dilaksanakan. Keadaan semacam itu berlarut-larut hingga lebih dari setahun. Akhirnya aku memutuskan, bahwa bukan orang lainlah yang akan menolongku keluar dari pertanyakkan yang membingukan itu. Sedikit demi sedikit aku membalas sikap suamiku dengan sikap yang sama.⁵²

Kutipan di atas berasal dari salah satu karya Nh. Dini yang lain yang berjudul *La Barka*, secara garis besar inti dari novel ini sama dengan novel sebelumnya berjudul *Pada Sebuah Kapal*. Intinya sama-sama menggugat sebuah ketimpangan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Dari kutipan di atas menunjukkan sebuah sistem patriarki yang ada dalam masyarakat dimana laki-laki atau suami menjadi penguasa dan majikan atas para wanita yang menjadi istri yang menjadikan para perempuan merasa tertekan dengan keadaan yang ada dan karena penekanan inilah tokoh Rina yang tidak lagi dihargai sebagai pasangan dan seolah berkedudukan sebagai barang dari suaminya akhirnya bangkit mulai melawan dengan sedikit demi sedikit membalas sikap suaminya dengan sikap yang sama.

Apa yang digambarkan Nh. Dini dalam sikap yang diambil Rina ini merupakan langkah awal yang dapat dilakukan setiap individu perempuan untuk menuntut keadilan. Walaupun apa yang dilakukan Rina ini sudah pasti menentang aturan dan norma yang ada dalam masyarakat, tapi hal ini bukan suatu masalah. Mengapa harus pusing-pusing atas aturan yang merupakan buatan sesama manusia yang akhirnya hanya memihak laki-laki. Perempuan juga manusia memiliki hak untuk kehidupan yang baik, hak untuk memilih kebebasannya sendiri seperti halnya

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 173-174

⁵² Nh. Dini, *Log. Cit, La Barka*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1976), hlm., 44-45

laki-laki. Hal ini merupakan sebuah tuntutan utama dalam kajian feminisme. Selanjutnya implementasi dari sebuah tuntutan tergambar pada kutipan berikut:

Sedangkan jika kami berpisah dalam arti bercerai, aku akan menyewa apartemen sendiri. Pada waktu bekerja aku akan dapat menitipkan akunku di rumah-rumah titipan kanak-kanak atau tetangga yang menerima pengawasan anak-anak secara harian. Pekerjaan rumah dapat kukerjakan semauku. Setidak-tidaknya aku lebih mempunyai kemerdekaan.

Ajaran yang diberikan orang kepadaku memberikan anggapan yang sebaik-baiknya terhadap perkawinan. Dengan bertambahnya umur serta hidup sekeliling yang kulihat dan kualami, kini aku menempatkan diri di luar anggapan atau ajaran itu. Kalau aku jadi bercerai, barangkali aku akan hidup bersama dengan seorang laki-laki, tetapi tidak untuk kawin lagi.⁵³

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh perempuan Rina menginginkan sebuah kemerdekaan dari sebuah sistem patriarki yang membelenggu perempuan terlebih ketika perempuan tersebut memasuki dunia pernikahan dimana laki-laki seolah menjadi penguasa yang dapat berbuat dan memerintah sekehendak hati mereka. Rina memilih jalan perceraian untuk dapat keluar dari belenggu patriarki dan untuk kedepan seandainya dia memiliki kekasih lain dia lebih memilih untuk menjalin hubungan tanpa ada ikatan pernikahan karena ikatan pernikahan dianggap merugikan, hal ini berdasar pada apa yang telah dia rasakan.

Perbuatan yang dilakukan perempuan ciptan Nh. Dini ini menggambarkan dengan jelas bahwa patriarki begitu nyata dalam kehidupan ini dan begitu dekat dengan kita, tetapi perempuan memiliki hak sepenuhnya akan dirinya dalam menentukan sesuatu hal, asalkan perempuan mau berubah dan melawan dari sebuah sistem yang membelenggu selama ini maka perempuan dapat hidup bahagia.

Representasi tuntutan Nh. Dini dalam karya sastranya mengenai pembelengguan perempuan dalam sistem patriarki

Seperti yang sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa patriarki secara harfiah berarti kekuasaan bapak atau "patriarch (*patriarch*)". Tetapi seiring perkembangan yang ada dewasa ini istilah patriarki ini digunakan secara lebih umum untuk menyebut kekuasaan laki-laki yang menguasai perempuan, dan untuk menyebut sistem yang membuat perempuan tetap dikuasai melalui bermacam-macam cara.⁵⁴ Banyak orang yang beranggapan bahwa kaum laki-laki dilahirkan untuk berkuasa dan perempuan

lahir untuk dikuasai. Mereka beranggapan bahwa patriarki selalu ada dan akan terus ada, dan bahwa seperti tatanan alam lainnya patriarki tidak akan bisa untuk diubah.

Namun pendapat seperti itu juga ditentang oleh sebagian orang lainnya, mereka mengatakan bahwa patriarki hanya merupakan buatan manusia dan karena itu maka pasti bisa diubah, patriarki ada karena ada awalnya dan karena itu pasti bisa berakhir.⁵⁵

Budaya patriarki yang masih kuat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan menimbulkan beragam diskriminasi terhadap perempuan. Dalam masyarakat Indonesia yang masih diwarnai oleh sisa-sisa feodalisme, patriarki berkembang dengan sangat baik. Hubungan antara perempuan dan laki-laki bersifat hierarkis, yakni laki-laki berada pada kedudukan yang dominan dan perempuan subordinat. Laki-laki menentukan perempuan, perempuan ditentukan olehnya dan dengan adanya sistem hierarkis tersebut membuahkan akibat yang merugikan bagi perempuan.⁵⁶

Gambaran pembelengguan perempuan dalam sistem patriarki ini terlihat jelas pada karya-karya Nh. Dini, apa yang dilakukan oleh Nh. Dini ini merupakan wujud protesnya terhadap nasib yang dialami oleh kaumnya. Melalui karyanya Nh. Dini mengajak pembaca untuk sadar bahwa penindasan ada dan begitu dekat dalam kehidupan, dan hal ini diperlihatkan dalam karyanya seperti *Pada Sebuah Kapal* dan *La Barka*, hal ini terlihat pada kutipan berikut :

Sepuluh bulan kemudian aku kawin dengan Charles Vincent. Persetujuan keluarga tidak kuminta. Meskipun kedengar beberapa pendapat tidak menyenangkan hatiku, aku tidak menghiraukannya. Aku telah menunaikan kewajibanku ialah memberitahu mereka bahwa aku akan kawin. Halangan yang paling aku sesalkan datang dari Sutopo.⁵⁷

Dari kutipan di atas terlihat sebuah penentangan keras dari pihak keluarga atas sikap Sri ketika menentukan pasangan hidupnya sendiri, hal ini merupakan bentuk dari belenggu patriarki dimana perempuan diatur dan harus tunduk pada laki-laki dan mematuhi dalam setiap hal bahkan termasuk pada ranah pribadi sekalipun seperti ketika memiliki pasangan hidup. Dalam hal ini Sutopo sebagai seorang kakak laki-laki yang menggantikan posisi kepala keluarga setelah ayah mereka meninggal sehingga keputusan ada ditangannya. Sikap kaku dan otoriter ini menunjukkan bahwa patriarki ini begitu nyata dan kental dalam aspek-aspek kehidupan bahkan dalam hal pribadi.

Sri memilih menolak pria pilihan kakaknya dan memilih pasangannya sendiri yang berbeda suku,

⁵³ *Ibid.*, hlm. 158

⁵⁴ Kamal Bhasin, *Op Cit.*, hlm. 1

⁵⁵ *Ibid.*, hlm 27

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. vi

⁵⁷ Nh. Dini, *Op. cit.*, 1995, hlm., 116

bangsa dan budaya bernama Charles Vincent dengan pemikiran bahwa pemikiran terbuka dan bebas orang asing akan membawa kebebasan pula padanya, tetapi sayangnya hal itu salah. Patriarki tetap membelenggunya seperti kutipan dibawah ini:

Kehidupannku selama hampir empat tahun dengan Charles Cuma berisi duri-duri yang mengilukan. Aku bahkan kadang berfikir siapakah sebenarnya yang telah kukawini itu. Sikap dan kelakuannya membikinku berfikir seolah aku telah mengawini guruku sekolah. Aku selalu takut mendapat tegurannya. Aku selalu segan untuk menerima caci-makinya karena aku telah mendapat angka yang jelak pada sebuah mata pelajaran.⁵⁸

Kutipan ini menjelaskan apa yang Sri rasakan selama menikah dengan suaminya. Kehidupannya penuh dengan tekanan dan control kuat dari suaminya. Kata “seolah aku telah mengawini guruku sekolah” ini semakin menegaskan bahwasannya semua hal tak luput dari arahan suaminya tersebut. Hal ini menunjukkan jelas bahwa dalam rumah tangganya sistem patriarki begitu kuat membelnggu setiap kehidupannya. Ini sesuai dengan salah satu point dari kajian feminisme radikal dimana disebutkan bahwasannya perempuan dimana pun selalu ditindas dengan kuat dalam sebuah sistem patriarki. Dan hal ini diperjelas lagi dalam kutipan di bawah ini:

Aku mulai mengetahui sifat-sifat suamiku yang semula tidak diperlihatkannya. Dia mencampuri semua urusn yang sebenarnya urusanku. Dia memeriksa pekerjaan pembantu dari memberiskan lantai samai ke dapur. Pengeluaran uang untuk makanan dengan barang-barang kecil lainnya yang dibutuhkan diperiksanya dengan ketelitian yang pelit⁵⁹

Dari kutipan di atas terlihat bahwa semua urusan rumah tangga berada pada kekuasaan dan pengawasan suami, sedangkan istri di sini menjadi sesuatu yang tidak dianggap. Pembelengguan yang dialami perempuan yang disampaikan Nh. Dini ini sama seperti realita yang ada pada kenyataan. Meskipun jaman sudah semakin maju dengan adanya arus modernisasi yang masuk tapi sayangnya hal ini belum cukup untuk lepas dari sistem patriarki. Realita di lapangan yang ada seperti pada pemberitaan majalah Tempo tahun 1976 yang berintikan jaman tidak banyak berubah setelah Kartini, inintinya meskipun perlawanan yang menyuarakan tuntutan nyata adanya tapi hal ini masih kurang membawa perubahan dalam melwan penindasan patriarki. Apa yang dituangkan Nh. Dini mengenai protesnya terhadap patriarki dalam *Pada Sebuah Kapal*, hal ini juga dia tuangkan dalam novel lainnya berjudul *La Barka*. Apa yang menjadi pokok permasalahan kehidupan dalam novel ini tidak jauh

mengenai patriarki pula, dan hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Masyarakat telah memastikan, bahwa dunia ini untuk pihak laki-laki. Yang terang, dunia modern yang kukenal dan yang dikenal Monique lebih memudahkan bagi seorang laki-laki yang haus akan tubuh perempuan daripada sebaliknya. Seorang laki-laki memiliki seribu kemungkinan untuk memuaskan diri. Mereka bisa pergi ke pelosok mana pun dan berkesmpatan menemukan apa yang mereka butuhkan. Mereka bisa pergi ke mana pun pada waktu apa pun untuk kepuasan sejenak mengelus tubuh-tubuh pasangannya dengan membayar sejumlah uang.⁶⁰

Dari kutipan di atas tampak jelas mengenai diskriminasi yang membelenggu yang dialami perempuan. Dalam novel *La Barka* ini sistem patriarki sangat membelenggu perempuan dan membebaskan para laki-laki. Laki-laki bebas merasakan perempuan lain sesuka hatinya sedangkan perempuan dituntut untuk selalu setia pada satu pria dan tetap mengabdikan walaupun mereka telah diduakan.

Di sini Nh. Dini seolah mengajak kita untuk sadar dan melihat sebuah kenyataan yang ada dan terjadi disekitar kita yang penuh dengan ketidakadilan. Dunia adalah milik laki-laki, bahkan dunia menghalalkan mereka untuk berganti pasangan sesuka hati dengan bebas dan bukan merupakan sebuah pelanggaran dan hal ini berbeda dengan apa yang terjadi bagi perempuan. Realita yang ada di kehidupan nyata kurang lebih sama, hal ini seperti yang dijelaskan dalam penelitian yang telah dibukukan milik Koentjaraningrat yang berjudul *Kebudayaan Jawa*. Kutipan lain yang lebih membuat kita sadar akan sebuah ketimpangan antara laki-laki dan perempuan ini seperti yang ada di bawah ini:

Pastor-pastor ini adalah laki-laki. Mereka tentu saja member nasehat untuk tetap menuruti kehendak suamiku. Aku kawin dengan janji kontrak menjadi isteri yang menganggapnya sebagai majikan, sebagai yang dipertuankan di dunia. Pastor-pastor itu selalu menyanggupi akan berbicara dengan suamiku. Aku tidak pernah mengetahui, apakah itu benar-benar dilaksanakan. Keadaan semacam itu berlarut-larut hingga lebih dari setahun.⁶¹

Dari kutipan di atas ini nampak jelas adanya sebuah sistem patriarki dalam kehidupan masyarakat secara umum yang seolah patriarki ini didukung oleh lembaga agama yang menjadikan perempuan sebagai masyarakat kelas dua yang mengakibatkan perempuan semakin menderita dengan semua aturan yang ada. Hal seperti ini disampaikan oleh Nh. Dini untuk membuat kita sadar akan sebuah belenggu nyata dalam

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 179

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 118-119

⁶⁰ Nh. Dini, *Op. cit.*, 1976, hlm, 23-24

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 45

kehidupan. Mungkin karena hal seperti ini sudah terlalu dekat dan akrab dengan kehidupan kita sehingga kita tidak menyadarinya dan menganggap sebagai sesuatu hal yang biasa. Semua yang ada seolah sudah sangat melekat dan mendarah daging. Apa yang disuguhkan Nh. Dini ini melalui karya sastranya ini merupakan bentuk tuntutan dan kritik atas apa yang terjadi.

Tempo, 11 Agustus 1973 Hal 28 Judul : Dini dan Dua Tangan
 Tempo, 21 Juli 1979 Hal 24 Judul : Buku Kedua Masa Kecil
 Tempo, 21 Agustus 1976 Hal 42, 43 Judul : Cinta 4 Segi
 Tempo, 27 Maret 1976 Hal 48 Judul : Pokok dan Tokoh

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, 2010, *Pengertian, Fungsi, Dan Ragam Sastra (Dalam Konteks Sastra Nusantara)*, hlm. 2, (pdf), Today, December 19, 2013, 3 hours ago
- Anwar, Shoim. 2001. *Soeharto dalam Cerpen Indonesia*. Yogyakarta: Bentang
- Bhasin, Kamal. 1996. *Menggugat Patriarki; Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Benteng Budaya
- Dini, Nh. 1976. *La Barka*. Jakarta: PT DUNIA PUSTAKA JAYA
- _____. 1985. *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: PT Gramedia
- Ismail, Muhammad Ariffin bin. *Gerakan Feminisme, Persamaan Gender Dan Pemahaman Agama*. pdf, Thursday, December 05, 2013, 11:53:34 AM
- Jones, Pip . 2010. *Pengantar Teori-Teori Sosial, dari Fungsionalisme Hingga Post-Modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Kasdi, Aminuddin .2008. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Presss
- Martono, Nanang. *Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Pdf. Monday, December 09, 2013, 6:25:06 PM
- Ollenburger , Jane C. dan Helen A. Moore. 2002. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: Rineka Cipta
- Prihatmi, Th. Sri Rahayu . 1999. *Nh. Dini: Karya dan Dunianya*. Jakarta: Graindo Republik Indonesia.
- _____. 1979. *Rencana Pembangunan Lima Tahun Ketiga 1979/80-1983-84*. Jakarta : Republik Indonesia. Jilid III
- _____. 1975. *Pengarang-Pengarang Wanita Indonesia*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Ritzer, George dan Douglass J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: Kencana
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Subardini, Ni Nyoman. 2007. *Kedudukan Perempuan dalam Tiga Novel Indonesia Moderen Tahun 1970-an*. Jakarta: Pusat Bahasa
- Sumbulah, Umi. 2008. *Spektrum Gender, Kilasan Inklusi Gender di Perguruan Tinggi*. Malang: UIN-Malang Press
- Tahar, Fahriah. *Pengaruh Diskriminasi Gender Dan Pengalaman Terhadap Profesionalitas Auditor*. pdf. Thursday, December 05, 2013, 12:30:42 PM,